

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencapaian tujuan pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, memerlukan berbagai macam sumber daya, seperti sumber daya manusia, dana, serta sarana dan prasarana pendidikan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 23 menyebutkan bahwa Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana¹.

Seorang siswa dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang maksimal, tentunya perlu diperhatikan berbagai faktor yang membangkitkan para siswa untuk belajar dengan efektif. Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhinya adalah motivasi belajar. Dalam belajar motivasi memegang peranan yang penting. Motivasi yang dimiliki siswa akan menentukan hasil yang dicapai dari aktivitas pembelajaran.

¹ Weinata, Sairin. *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. (Jakarta : Jala Aksara. 2010) hal 41

Motivasi untuk belajar merupakan kondisi psikis yang dapat mendorong seseorang untuk belajar. Besarnya motivasi setiap siswa dalam belajar berbeda-beda. Tinggi rendahnya motivasi siswa tergantung pada faktor-faktor dari siswa itu sendiri, baik dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari diri (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik), sangatlah mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar.

Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri. Dorongan ini dilakukan demi untuk mencapai sesuatu tujuan itu sendiri. Motivasi instrinsik menekankan bahwa siswa yang melakukan suatu usaha tertentu, karena kemauan siswa tersebut. Motivasi intrinsic mengarahkan siswa-siswi mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas pembelajaran siswa tersebut.

Motivasi intrinsik biasanya ditingkatkan dengan banyak cara, salah satunya dengan membuat siswa merasa tertarik dan tidak jenuh untuk melakukan proses belajar. Salah satu contohnya bias dilakukan dengan guru sebagai pembimbing dan pendidik untuk mengajar dengan metode yang bervariasi, menarik, mengambil contoh kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan belajar siswa. Adanya hal ini, siswa merasa selalu ingin tahu variasi belajar yang akan diberikan selanjutnya. Permainan- permainan seperti *games* di kelas juga akan menarik rasa ingin tahu dan menimbulkan motivasi

intrinsik dari dalam diri siswa².

Hal pertama yang mempengaruhi motivasi belajar dari faktor internal adalah kemampuan siswa. Kemampuan siswa adalah kecakapan yang dimiliki oleh siswa dalam menyerap dan memahami suatu materi pelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjino keinginan seorang anak perlu diberengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk memcapainya³. Kemudahan seorang siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran akan sangat membantu dalam meningkatkan minat belajarnya. Seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi cenderung akan menempuh usaha belajar dengan keras, mempunyai intensitas belajar yang tinggi dan memiliki semangat yang kuat dalam memahami materi pelajaran. Artinya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi pelajaran dari guru.

Hal selanjutnya yang mempengaruhi motivasi belajar dari faktor internal adalah cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita adalah pandangan masa depan seseorang yang dijadikan sebagai salah satu tujuan hidupnya di masa yang akan datang. Cita-cita atau impian seseorang biasanya akan menjadi pendorong seseorang untuk berusaha merealisasikan proses untuk menggapai cita-citanya. Misanya cita-cita siswa untuk menjadi pemain bulu tangkis akan memperkuat semangat

² Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002),h. 11

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h. 97

belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya, ia akan rajin berolahraga, melatih nafas, berlari, melompat disamping tekun berlatih bulutangkis.

Adapun yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor eksternal individu. Motivasi ini terjadi apabila siswa mengharapkan sesuatu dari hasil belajarnya, misalnya pujian. Perspektif *behavioral* menekankan suatu perilaku yang dilakukan akan diulangi kembali apabila perilaku tersebut diberikan suatu respon⁴. Ketika siswa merasa putus asa, merasa sesuatu hal yang telah dilakukan, namun tidak dianggap berarti atau penting oleh orang tua, guru dan lingkungan, seringkali motivasi belajar siswa menjadi turun dan menjadi malas. Peranan motivasi ekstrinsik menjadi penting sebagai penguat dan pendorong, dengan banyak cara, seperti pujian ketika mendapat nilai bagus kepada siswa, memiliki arti bahwa siswa itu dipandang memiliki kemampuan, adanya rasa kepuasan dan tidak merasa sia-sia dengan usaha belajarnya⁵.

Menurut M. Dalyono, mengemukakan bahwa :

“Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak⁶.”

⁴ Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000)hal. 161-163

⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) hal. 86

⁶ Dalyono M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta) 29

Hal pertama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dari faktor eksternal siswa adalah metode mengajar guru. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa⁷.

Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Untuk dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik perlu ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang dengan sarana yang lengkap.

Sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa :

⁷ Slmeto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)h. 96

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan⁸.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjalankan proses pendidikan kepada santri-santrinya selama 24 jam. Dari mulai santri bangun dan tidur kembali di pondok pesantren merupakan proses pendidikan. Pondok pesantren tidak hanya membekali santrinya materi umum tetapi juga menekankan berbagai macam pendidikan akhlak baik melalui pendidikan formal atau pendidikan non formal. Dengan tujuan terbentuknya individu yang cerdas spritual, cerdas intelektual, dan cerdas emosional.

Sebagian besar pondok pesantren di Indonesia telah ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan formal. Di mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (MA/SMU). Bahkan beberapa Pondok pesantren ada yang sudah mampu membangun perguruan tinggi.

Pondok Pesantren Daarussalaam merupakan salah satu Pondok

⁸ Weinata, Sairin. *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. (Jakarta : Jala Aksara. 2010) hal 171

Pesantren di kota Depok yang telah ikut serta dalam mengkader generasi islami. Sejak mulai berdirinya pada tahun 1989 kurang lebih sudah 23 tahun Pondok Pesantren Daarussalaam menjalankan peran pendidikannya. Dengan mamadukan 3 kurikulum sekaligus (Kurikulum Depag, Kurikulum Pon-Pes Gontor dan Kurikulum Salafi) melalui 2 jenjang pendidikan yang sudah ada (Mts dan MA) Pondok Pesantren Daarussalaam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga taat pada agamanya.

Namun peneliti melihat adanya penurunan prestasi belajar beberapa santri pada proses perjalanan pendidikan di Pondok Pesantren Daarussalaam beberapa tahun ini. Peneliti yang juga merupakan salah satu staf pengajar di sana, melihat adanya kesamaan sikap dan tingkah laku setiap siswa yang mengalami penurunan prestasi tersebut. Sebagian di antara mereka yang memiliki gairah belajar yang sangat rendah. Hal ini terlihat jelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, mereka lebih tertarik berdiskusi dengan temannya dibanding memperhatikan ustadz dan ustadzah. Tidak hanya itu kebiasaan buruk mengantuk di kelas tidak jarang terjadi pada proses belajar mengajar. Sehingga menimbulkan keluhan dari para ustadz dan ustadzah yang mengajar pada saat itu.

Motivasi belajar yang rendah beberapa santri sebagaimana yang telah dipaparkan di atas menarik perhatian peneliti untuk menganalisa lebih jauh kenapa hal tersebut dapat terjadi.

Banyak permasalahan dan kendala yang ditemukan dalam bidang sarana dan prasarana pendidikan yang menyebabkan motivasi belajar santri menjadi rendah. Di Pondok Pesantren Daarussalaam, masih terdapat persoalan yang mesti dicari penyelesaiannya. Yakni terkait manajemen sarana dan prasarana yang ada di pesantren yang bisa dikatakan belum baik. Secara umum kebutuhan pembelajaran tergolong memadai, terbukti dari berbagai fasilitas pembelajaran agama yang cukup tersedia, ada masjid, laboratorium komputer, LCD, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Namun dalam pemanfaatan berbagai fasilitas pembelajaran belum teratur, terbukti dengan banyaknya santri dan ustada/ustadzah yang mengeluh karena pengelolaan sarana dan prasarana yang kurang baik. Sehingga pemanfaatan sarana dan prasarana tidak dapat berjalan optimal dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan santri kurang bersemangat dalam kegiatan belajar.

Dari hasil pengamatan peneliti melihat masih terdapat sarana prasarana mengajar yang belum efektif. Misalnya Sebagian kelas yang masih dalam tahap renovasi ada yang sudah dipakai menjadi ruang belajar santri. Ruang yang tanpa jendela serta lantai yang masih belum keramik menimbulkan debu mudah bertebaran ketika angin bertiup. Tentunya hal ini akan mengurangi konsentrasi belajar santri.

Selain itu peneliti juga melihat adanya pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal. Belum ada jadwal yang mengatur penggunaan

perpustakaan. Sehingga perpustakaan lebih sering terlihat kosong.

Padahal ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di pondok pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan formal, khususnya untuk kepentingan pembelajaran praktek dan ekstrakurikuler sangat diperlukan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sarana Prasarana merupakan penunjang keberhasilan program Pondok Pesantren. Oleh karena itu, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan Pondok Pesantren sangat diperlukan dalam pencapaian proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang proses belajar mengajar (PBM) seperti gedung sekolah, ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, dan lain-lain. Sarana dan prasarana pendidikan yang diatur dalam Undang- Undang SISDIKNAS pasal 45 ayat 1, yang menjelaskan bahwa :

“Setia satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik⁹.”

Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh para pengajar. Motivasi penting dalam kegiatan belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Selain itu motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang

⁹ Wahyu Sri Ambar Arum. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Jakarta: Nur Leadership Center) hal 14

diharapkan dapat dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik mengkaji masalah dengan judul

Pengaruh Efektifitas Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Santri Pondok Pesantren Daarussalaam Depok

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara kemampuan terhadap motivasi belajar siswa
2. Terdapat pengaruh antara cita-cita dan aspirasi terhadap motivasi belajar siswa
3. Terdapat pengaruh antara metode mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa
4. Terdapat pengaruh antara Efektifitas Pemanfaatan sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu mengenai “ Pengaruh antara Efektifitas Pemanfaatan Sarana dan

Prasarana belajar terhadap motivasi belajar santri Pondok Pesantren Daarussalaam Depok”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian sebagai berikut : “ apakah terdapat Pengaruh antara Efektifitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana belajar terhadap motivasi belajar santri Pondok Pesantren Daarussalaam Depok ? “

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat bagi khasanah keilmuan khususnya serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat sebagai bahan kajian bagi insan akademik dalam menumbuhkan motivasi belajar santri Pondok Pesantren Daarussalaam Depok.

b. Kegunaan Praktis

1. bagi santri

pelaksanaan penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar yang tidak hanya dipengaruhi oleh sarana dan prasarana tapi juga ada

faktor lain yang cukup penting.

2. Bagi lembaga Pondok Pesantren Daarussalaam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan koreksi bagi pondok dalam memperbaiki manajemen sarana dan prasarana. Yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar santri.

3. Bagi Usaatidzah dan Usteadzat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penggerak untuk turut serta terus membantu perbaikan manajemen sarana sarana dengan menjaga fasilitas yang ada dan memaksimalkan penggunaannya.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai saran memperluas wawasan dan pengaplikasian ilmu yang telah diterima di bangku kuliah dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, masukan serta referensi terhadap penelitian selanjutnya yang terkait dengan motivasi belajar siswa.